

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI LANDASAN BERPERADABAN BANGSA

Sukatin¹, Iwan Aprianto², Putri Mezzaluna³

Dosen Institut Agama Islam Nusantara Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi

Dosen Institut Agama Islam Nusantara Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi

Mahasiswa Institut Agama Islam Nusantara Batanghari Kabupaten Batanghari, Jambi

Email: Shukatin@gmail.com, Iwanapriantoa@gmail.com, Putrimezzaluna627@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pendidikan khususnya di sekolah, saat ini membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional. Kepemimpinan transformasional yaitu mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda. Misalnya mentransformasi visi menjadi realita, potensi menjadi aktual, laten menjadi manifes dan sebagainya. Dengan demikian, pemimpin dapat dikategorikan menerapkan kaidah ini, apabila dia mampu mengubah energi sumber daya manusia menjadi kekuatan yang dapat mewujudkan kondisi sekolah menjadi lebih baik. Transformasi esensinya adalah mengubah potensi menjadi energi nyata. Kepala sekolah yang mampu melakukan transformasi kepemimpinan berarti dapat mengubah potensi institusinya menjadi energi untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Kepemimpinan Transformasional di definisikan sebagai kepemimpinan yang melibatkan perubahan dalam organisasi. Dan kepemimpinan ini juga didefinisikan sebagai kepemimpinan yang membutuhkan tindakan memotivasi para bawahan agar bersedia bekerja demi sasaran-sasaran “Tingkat Tinggi” yang dianggap melampaui kepentingan penbadinya pada saat itu. Pendidikan karakter sangat penting untuk membina kepribadian peserta didik. Karakter sangat berpengaruh terhadap kelakuan seseorang dimanapun ia berada. Pentingnya pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini, peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, melainkan juga usia dewasa. Realitanya diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Orang yang berpendidikan seharusnya adalah orang yang mengetahui, memahami apa hakikat sebenarnya dari sebuah pendidikan dan mampu menerapkan apa yang telah didapatkan dalam pendidikan. Namun, kenyataannya banyak orang berpendidikan malah sebagai pelaku utama dalam suatu hal menyimpang yang sedang terjadi di negara kita.

Katakunci: *Transformasi Kepemimpinan, pendidikan karakter*

ABSTRACT

Educational activities, especially in schools, currently require transformational leadership of school principals. Transformational leadership is transforming or changing something into a different form. For example, transforming vision into reality, potential into actual, latent into manifest and so on. Thus, a leader can be categorized as applying this rule, if he is able to convert the energy of human resources into a force that can make school conditions better. Its essence transformation is to turn potential into real energy. Principals who are able to carry out leadership transformations mean that they can turn the potential of their institutions into energy to improve the quality of student learning processes and outcomes. Transformational leadership is defined as leadership that involves change in the organization. And this

leadership is also defined as leadership that requires actions to motivate subordinates to be willing to work for "High Level" goals that are considered to be beyond their personal interests at the time. Character education is very important to build the personality of students. Character is very influential on a person's behavior wherever he is. The importance of character education is now absolutely necessary not only at school, but at home and in the social environment. Even today, participants in character education are no longer young children to teenagers, but also adults. The reality is that it is necessary for the survival of this nation. An educated person should be a person who knows, understands the true nature of education and is able to apply what has been learned in education. However, the reality is that many educated people are actually the main actors in a deviant thing that is happening in our country.

Keywords: *Leadership Transformation, character education*

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi dan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Ia adalah inti sari dari manajemen organisasi, sumber daya pokok dan titik sentral dari setiap aktivitas yang terjadi dalam suatu organisasi. Kepemimpinan dipahami sebagai segala daya upaya bersama untuk mengerakkan semua sumber dan alat (*resources*) yang tersedia dalam suatu organisasi. *Resaouces* tersebut dapat tergolong menjadi dua bagian besar, yaitu: human *resource* dan non human *resaouces*. Dalam lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang termasuk salah satu unit organisasi juga terdiri dari berbagai unsur atau sumber, dan manusialah merupakan unsur terpenting. Untuk itu dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung atas kemampuan pemimpinnya untuk menubuhkan iklim kerja sama dengan mudah dapat menggerakkan sumber-sumber daya yang ada sehingga dapat mendayagunakannya dan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian kehidupan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin (Hidayat, Wijaya, 2017 :267).

Kegiatan pendidikan khususnya di sekolah, saat ini membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional. Kepemimpinan transformasional yaitu mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda. Misalnya mentransformasi visi menjadi realita, potensi menjadi aktual, laten menjadi manifes dan sebagainya. Dengan demikian, pemimpin dapat dikategorikan menerapkan kaidah ini, apabila dia mampu mengubah energi sumber daya manusia menjadi kekuatan yang dapat mewujudkan kondisi sekolah menjadi

lebih baik. Transformasi esensinya adalah mengubah potensi menjadi energi nyata. Kepala sekolah yang mampu melakukan transformasi kepemimpinan berarti dapat mengubah potensi institusinya menjadi energi untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. (Danim, Suparno, 2009 : 50).

Kepemimpinan transformasional meliputi pengembangan hubungan yang lebih dekat antara pemimpin dengan pengikutnya, bukan hanya sekedar sebuah perjanjian tetapi lebih didasarkan kepada kepercayaan dan komitmen. Kepemimpinan transformasional pada prinsipnya memotivasi bawahan untuk berbuat lebih baik dari apa yang biasa dilakukan, dengan kata lain dapat meningkatkan kepercayaan atau keyakinan diri bawahan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja. Pemimpin transformasional mampu meningkatkan self-efficacy pengikut, memberi kelompok itu semangat “bisa melakukan”. Pengikut lebih cenderung mengejar tujuan ambisius, menyetujui tujuan strategis organisasi, dan percaya bahwa tujuan yang mereka jalani adalah kepentingan organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah sebuah kemampuan atau kekuatan dalam diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal bekerja, dimana tujuannya adalah untuk mencapai target (goal) organisasi yang telah ditentukan. Sedangkan kepemimpinan transformasional adalah suatu model kepemimpinan untuk meningkatkan sumberdaya manusia dengan dan hubungan efek pemimpin terhadap bawahan dapat diukur, dengan indikator adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin, berusaha untuk memotivasi pengikut untuk melakukan sesuatu yang lebih dan melakukannya melampaui harapan mereka sendiri.

Pendidikan merupakan kata kunci dalam upaya pengembangan kualitas pribadi setiap manusia. Manusia pendidikan merupakan manusia dalam kelompok masyarakat yang senantiasa mengutamakan pendidikan sebagai basis orientasi pencapaian kehidupan yang bahagia. Pendidikan juga menjadi pilar penting membangun kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera. Tidak ada masyarakat atau komunitas bahkan Negara sekalipun yang dapat menyejahterakan rakyatnya dengan baik tanpa membebaskan masyarakat dari dunia pendidikan.

Pendidikan yang membebaskan masyarakat dari segala keterkungkungan dan keterbatasan ekonomi, sosial budaya serta kehidupan yang lebih layak sebagaimana manusia berkualitas. Maka pendidikan idealnya diselenggarakan berdasarkan konsep tujuan dan fungsi utamanya. Pendidikan yang dikelola dengan mengabaikan konsep dasar-dasar tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri maka *output* yang dihasilkan tidak sejalan dengan harapan.

Maka pendidikan sejatinya dimaknai sebagai sebuah proses humanisasi yang lebih beradab. Transformasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dari sila kedua Pancasila.

Pendidikan itu harus dijadikan sebagai suatu landasan paradigma dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari dalam masyarakat demokratis. Masyarakat demokratis dan berperadaban ideal senantiasa mendambakan model pendidikan yang demikian, karena apabila pendidikan itu ditujukan semata-mata untuk mendapatkan kehidupan dunia yang bersifat jangka pendek maka tidak akan menghasilkan struktur tata nilai di masyarakat yang baik. Karena pendidikan dibelokkan dari tujuan utamanya. Tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh para pakar pendidikan antara lain Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia ini, mengemukakan, tujuan pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun yang dimaksud, pendidikan adalah menuntun segala sesuatu atau semua kekuatan kodrat yang terdapat di dalam diri anak (peserta didik) itu sendiri, supaya mereka sebagai manusia serta juga sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan juga dapat mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya. (Ahmad, 2019: 58)

B. PEMBAHASAN

Istilah kepemimpinan transformasional terdiri dari dua suku kata yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformastion*). Adapun istilah transformasional berinduk dari kata “to trasform” yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi menjadi bentuk lain yang berbeda. Misalnya mentransformasikan visi menjadi realita, panas menjadi energi, potensi menjadi aktual, laten menjadi manifes dan sebagainya. Transformasional karenanya mengandung makna sifat-sifat yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain, misalnya mengubah energi potensial menjadi energi aktual atau motif berprestasi menjadi prestasi riil. Sudarman melanjutkan dengan mengutip Lethwood dkk. Mengemukakan bahwa: *Transormational leadership is seen to be sesitive to organization building developing shared viston, distributing and building school culture neccessary to curent restructuring effors in schools.* (Khasanah, 2019: 18).

Kepemimpinan Transformasional di definisikan sebagai kepemimpinan yang melibatkan perubahan dalam organisasi. Dan kepemimpinan ini juga didefinisikan sebagai kepemimpinan yang membutuhkan tindakan memotivasi para bawahan agar bersedia bekerja demi sasaran-sasaran “Tingkat Tinggi” yang dianggap melampaui kepentingan penbadinya pada saat itu (Bass, 1985: Burns, 1978: Tichy dan Devanna, 1986: 1986, seperti dikutip oleh Locke, 1997). Tahun 1980-an menjadi saksi lahirnya sebuah konsep baru tentang kepemimpinan

transformatif. Teori ini sering dirujuk sebagai model kepemimpinan yang efektif, yang disusun berdasarkan perspektif hubungan *leader follower*.

Bass dan Avolio mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai: sebuah proses dimana pemimpin mengambil tindakan-tindakan untuk meningkatkan kesadaran rekan kerja mereka tentang apa yang benar dan apa yang penting, untuk meningkatkan kematangan motivasi rekan kerja mereka serta mendorong mereka untuk melampaui minat pribadi: mereka demi mencapai kemaslahatan kelompok, organisasi atau masyarakat. Definisi yang diungkapkan oleh Bass (1990) lebih melihat pada bagaimana pemimpin transformasional dapat membenarkan dampak atau pengaruh kepada para pengikutnya sehingga terbentuk rasa percaya, rasa kagum dan rasa segan. Dengan bahasa sederhana, kepemimpinan transformasional dapat didefinisikan dan dipahami sebagai kepemimpinan yang mampu mendatangkan perubahan didalam diri setiap individu yang terlibat atau seluruh organisasi untuk mencapai performa yang semakin tinggi.

Selain memberikan definisi, Bass 1990 juga menggaris bawahi beberapa hal mengenai bagaimana seorang pemimpin transformasional dapat mentransformasikan para pengikutnya dan bagaimana kepemimpinan transformasional itu dapat terjadi yaitu: 1) Meningkatkan kesadaran atas pentingnya suatu tugas pekerjaan dan nilai dari tugas pekerjaan tersebut. 2) Menekankan kepada pengembang tim atau pencapaian tujuan organisasi dari pada hanya sekedar kepentingan masing-masing pribadi. 3) Mengutamakan kebutuhan-kebutuhan dari tingkatan kebutuhan yang paling tinggi.

Asumsi yang mendasari kepemimpinan transformasional adalah bahwa setiap orang akan mengikuti seseorang yang dapat memberikan mereka inspirasi, mempunyai visi yang jelas, serta cara dan energi yang baik untuk mencapai sesuatu tujuan baik yang besar. Bekerja sama dengan seorang pemimpin transformasional dapat memberikan suatu pengalaman yang berharga, karena pemimpin transformasional biasanya akan selalu memberikan semangat dan energi positif terhadap segala hal dan pekerjaan tanpa kita menyadarinya. Pemimpin transformasional akan memulai segala sesuatu dengan visi, yang merupakan suatu pandangan dan harapan kedepan yang akan dicapai bersama dengan memadukan semua kekuatan, kemampuan dan keberadaan para pengikutnya. (Khasanah, 2019: 19).

Pemimpin transformasional merupakan “modifikasi” dari pemimpin karismatik, Dengan kata lain, semua pemimpin transformasional adalah pemimpin karismatik, namun tidak semua pemimpin karismatik adalah pemimpin transformasional. Pemimpin transformasional memiliki karakter yang karismatik karena mereka mampu untuk membangun ikatan

emosional yang kuat dengan publik untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, bagi pemimpin transformasional, ikatan yang dibangun dengan publik lebih bersifat kesamaan sistem nilai ketimbang loyalitas personal (Hughes 2001).

Husnul Yakin mendefinisikan kepemimpinan sebagai sekumpulan dari serangkaian aktivitas, kemampuan atau kekuatan dan sifat-sifat kepribadian dalam rangka mempengaruhi dan menyakinkan orang yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rasa rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin serta tidak merasa terpaksa sehingga tercapai suatu tujuan. (Yakin, 2011 : 160). Tantangan dalam pembinaan terhadap individu pada sebuah lembaga yang jelas terutama terletak pada organisasi disatu sisi dan tergantung pada kepemimpinan. Salah satu dari beberapa gaya kepemimpinan dalam pola perubahan di organisasi pendidikan adalah gaya Kepemimpinan transformasional.

Model kepemimpinan ini mampu mendatangkan perubahan di dalam diri setiap individu yang terlibat dalam organisasi untuk mencapai sasaran organisasi. Gaya kepemimpinan setiap orang pasti berbeda sesuai dengan pengalaman kegiatan yang sudah dilakukannya, background keluarga, lingkungan tempat dia tinggal dan seterusnya. Menurut Minnah El Widdah dkk, kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu mentransformasi organisasi ke arah yang lebih baik. (Widdah, dkk, 2012 : 44).

Kepemimpinan transformasional lebih menekankan pada memotivasi bawahan dalam proses mencapai tujuan pekerjaan melalui penyusunan visi, cita-cita dan nilai moral. Kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses di mana para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Pemimpin transformasional mencoba menimbulkan kesadaran para pengikut dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kejayaan, kebersamaan, dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi seperti keserakahan, kecemburuan atau kebencian. Adapun ciri-ciri kepemimpinan transformasional sebagai berikut:

1. Karismatik, yaitu member visi dan misi organisasi dengan jelas, menanamkan kebanggaan, memperoleh refleksi, didukung dan kepercayaan dari bawahan atau rekan kerjanya.
2. Inspiratif, yaitu mengkomunikasikan harapan yang tinggi, menggunakan lambang-lambang untuk memfokuskan upaya mengungkapkan maksud-maksud penting dengan cara sederhana.

3. Memiliki rangsangan intelektual yaitu menggalakkan perilaku yang cerdas, membangun organisasi belajar, rasionalitas dan memberikan pemecahan masalah yang ada.
4. Pertimbangan yang di individual kan, yaitu memberikan perhatian pribadi, memperlakukan setiap karyawan, staf dan guru secara individual, melatih dan menasihati. (Sudarwan Danim dan Suparno, 2009; 57).

Fungsi tujuan pendidikan yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan dimana di dalam tujuan pendidikan memuat gambar tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Makna pendidikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter akan efektif jika siswa, guru, kepala sekolah dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter. (Ahmad, 2019: 76).

Pendidikan karakter sangat penting untuk membina kepribadian peserta didik. Karakter sangat berpengaruh terhadap kelakuan seseorang dimanapun ia berada. Pentingnya pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini, peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, melainkan juga usia dewasa. Realitanya diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Orang yang berpendidikan seharusnya adalah orang yang mengetahui, memahami apa hakikat sebenarnya dari sebuah pendidikan dan mampu menerapkan apa yang telah didapatkan dalam pendidikan. Namun, kenyataannya banyak orang berpendidikan malah sebagai pelaku utama dalam suatu hal menyimpang yang sedang terjadi di negara kita.

Terkait dengan pendidikan karakter, pada realitanya adalah berkebalikan dengan yang seharusnya terjadi di Indonesia. Salah satu kasus yang masih menjadi topik hangat dan menjadi perbincangan sampai sekarang yaitu kasus korupsi. Meningkatnya kasus korupsi di Indonesia menjadi sorotan pemerintah atas ketidakjujuran pejabat-pejabat dalam melaksanakan amanah yang dijalankan. Putusan Mahkamah Agung (MA) bahwa kasus korupsi dari tahun 2014-2015 adalah sebanyak 803 kasus. Dan terlihat sekali bahwa selisih atas peningkatan kasus tersebut sangat drastis dari tahun sebelumnya.

Hasil penelitian Laboratorium Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, mengungkapkan 803 kasus itu menjerat 967 terdakwa korupsi. Dalam data lain, lebih terperinci lagi atas kasus korupsi yang menjerat para pejabat pemerintah, yakni 158 kepala daerah sepanjang tahun 2004-2011, 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI, kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM.

Anehnya, kejahatan yang merugikan negara tersebut dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Disini bisa dilihat dari kasus-kasus tersebut, bahwa penanaman pendidikan karakter belum maksimal sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh negara Republik Indonesia, yaitu menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berperadaban. Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan mutlak dibutuhkan. Bahkan tidak bisa ditunda, dan hal ini harus dimulai dari lingkungan keluarga atau rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut di contoh.

Pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang tersebut menjadi pribadi baik dan sesuai yang diharapkan bangsa untuk mengatur segala kemajuan bangsa agar menjadi bangsa yang maju. Membangun karakter bangsa adalah membangun pandangan hidup, tujuan hidup dan falsafah hidup. Pembentukan karakter adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing, dan pendidikan merupakan salah satu proses pembangunan karakter dan pembangunan karakter adalah merupakan proses membentuk karakter dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Dilihat kembali permasalahan korupsi diatas, yang merupakan pelakunya adalah oknum-oknum yang berpendidikan tinggi.

Permasalahan yang sudah menjadi rahasia umum publik ini, menjadi suatu hal yang sudah membudaya di negara kita. Akan tetapi pemerintah belum bertindak tegas atas kasus tersebut. Malah membiarkannya berlarutlarut hingga banyak kasus serupa terjadi tanpa adanya solusi.(Ahmad, 2019: 78). Harusnya pemerintah melakukan tindakan-tindakan hukum yang membuat para koruptor jera atas perbuatannya dan bisa memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar bisa melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab dan memberikan contoh yang baik bagi bangsa Indonesia dan juga menjadi contoh untuk penerus-penerus bangsa kita agar menjadi lebih baik dan maju, karena kemajuan bangsa tergantung dengan para penerus bangsa yaitu anak cucu kita nanti.

Anak merupakan generasi selanjutnya yang akan memperjuangkan dan mempertahankan bangsanya. Karena untuk membangun suatu peradaban yang lebih baik dan maju bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan keseriusan dan konsistensi serta kesadaran bersama dalam mendukung proses pendidikan yang dijalankan oleh generasi bangsa.

Dari pemaparan tersebut kita bisa ambil manfaatnya bahwa kita sebagai pelajar seharusnya bisa mengambil hal-hal yang positif untuk dijadikan pedoman kedepannya. Supaya yang kita lakukan bisa bermanfaat bagi kita dan orang lain, karena generasi yang akan meneruskan nasib bangsa di kemudian hari adalah kita. Dalam hal ini manusia itu pintar dan cerdas tapi tidak mempunyai pendidikan yang baik dan akhlaqul karimah atau budi pekerti itu merupakan suatu bahaya bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bangsa ini. (Ahmad, 2019: 79).

Dalam konteks itu maka suatu hal yang menarik bila disimak dan ditelaah lebih jauh mengenai isi Pidato Presiden Pertama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Ir. Sukarno seperti yang diungkapkan oleh Suyanto Kepala UPT Perpustakaan Bung Karno pada ujian terbuka program doktor di Fakultas Filsafat Universitas Gadjra Mada Yogyakarta pada tanggal 15 Januari 2016. Menurut Suyanto dalam isi pidatonya mengungkapkan bahwa Nasionalisme Sukarno Perkuat Pendidikan Karakter. Sukarno memiliki tesis kemerdekaan Indonesia hanya dapat dicapai dengan cara revolusi, dan revolusi akan berhasil jika ditopang oleh nasionalisme.

Maka, kemerdekaan tanpa nasionalisme tidaklah mungkin, demikian juga sebaliknya. “Sukarno bukan hanya politikus hebat, bapak pendiri bangsa, pejuang yang gigih, dan mantan Presiden. Semasa hidupnya, Sukarno aktif dalam pergulatan pemikiran. Sukarno mewariskan pemikiran-pemikiran besar yang berguna bagi bangsa ini hingga sekarang,” ujar Kepala UPT Perpustakaan Bung Karno, Suyatno dalam ujian terbuka program doktor di Fakultas Filsafat UGM.

Bangsa Indonesia, menurut Suyatno, sedang mengalami persoalan yang sangat serius, yakni lemahnya karakter bangsa. Hal ini terlihat hampir di semua bidang kehidupan masyarakat. “Jikalau mau ditelusuri apakah penyebab yang memungkinkan hal itu dapat terjadi, salah satu yang paling dianggap dominan adalah ketidaksiapan bangsa ini dalam menghadapi dan menyikapi arus globalisasi. Sementara itu berdasarkan perspektif internal, pelemahan karakter bangsa terjadi karena nilai-nilai Pancasila telah banyak dilanggar oleh Bangsa Indonesia.” Wacana tentang Pancasila menurun drastis sejak bergulirnya reformasi tahun 1998. Jika di era Orde Baru Pancasila diwacanakan secara berlebihan dengan bias-bias

dan efek kontraproduktif, di era reformasi wacana Pancasila sangat jarang disebut sebagai dampak dari berlebihnya wacana era.

Pancasila merupakan puncak dari perkembangan pemikiran Sukarno yang selalu mencoba untuk mengawinkan semua ide yang ada dan tumbuh di dalam masyarakat menjadi suatu ide baru yang lebih tinggi tempatnya dan dapat diterima oleh semua elemen penting yang ada. Maka di tengah kemunduran ini, pemikiran Sukarno tentang nasionalisme Indonesia dapat disumbangkan bagi penguatan pendidikan karakter bangsa. Terutama, nilai-nilai Pancasila yang pada hakikatnya adalah karakter bangsa Indonesia perlu dipahami, dihayati, dan diamalkan lagi melalui proses pendidikan karakter bangsa. “Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme Indonesia yang pada ujungnya dalam rangka penguatan pendidikan karakter bangsa, maka nasionalisme khususnya ajaran Sukarno perlu diajarkan pada semua jenjang pendidikan.”

Seperti isi dari pidato Presiden Soekarno yang intinya adalah bahwa pembangunan karakter harus diutamakan karena memiliki manfaat untuk bangsa menjadi besar, maju dan jaya serta bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa pendiri bangsa telah memberikan penekanan pada pembangunan karakter bangsa, dengan arah dan landasan yang jelas yakni Pancasila. Hal ini sesuai dengan fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Oleh sebab itu pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting dalam membina kepribadian kita. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, maka berdasarkan hal tersebut pendidikan dalam menciptakan generasi harapan bangsa hendaknya didukung penuh pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam pembangunan pendidikan nasional.

Untuk menghasilkan generasi harapan bangsa yang memiliki keberadaban dan sesuai dengan identitas bangsa membutuhkan pendidikan yang kuat dan berkarakter. Pemerintah hendaknya mengatur dan merencanakan masa depan generasi bangsa dengan memiliki tekad yang kuat dan memberikan perhatian yang sangat besar pada pembangunan dan pengimplementasian program dan kebijakan dalam mendukung tujuan pendidikan nasional. Ukuran keberhasilan pembangunan suatu bangsa tidak hanya diukur pada tingginya pendapatan perkapita, namun lebih mendasar lagi yaitu bagaimana keamanan dan kedamaian dalam suatu bangsa dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Semua elemen masyarakat, dan pemerintah bertanggungjawab dalam menciptakan generasi harapan bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Dengan demikian suatu bangsa memiliki harkat dan martabat yang tinggi dalam suatu peradaban.

Adanya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak usia dini, diharapkan akan mampu menghasilkan manusia yang utuh (*kaffah*) baik secara jasmani dan rohani, mental dan spiritual sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang baik, dimana semua itu termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Perlunya kerjasama antara pemerintah, kementerian, sekolah, dan masyarakat hendaknya berjalan selaras sehingga ada hubungan baik dari semua elemen terkait. (Ahmad, 2019: 82)

C. KESIMPULAN

Asumsi yang mendasari kepemimpinan transformasional adalah bahwa setiap orang akan mengikuti seseorang yang dapat memberikan mereka inspirasi, mempunyai visi yang jelas, serta cara dan energi yang baik untuk mencapai sesuatu tujuan baik yang besar. Bekerja sama dengan seorang pemimpin transformasional dapat memberikan suatu pengalaman yang berharga, karena pemimpin transformasional biasanya akan selalu memberikan semangat dan energi positif terhadap segala hal dan pekerjaan tanpa kita menyadarinya. Pemimpin transformasional akan memulai segala sesuatu dengan visi, yang merupakan suatu pandangan dan harapan kedepan yang akan dicapai bersama dengan memadukan semua kekuatan, kemampuan dan keberadaan para pengikutnya.

Pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang tersebut menjadi pribadi baik dan sesuai yang diharapkan bangsa untuk mengatur segala kemajuan bangsa agar menjadi bangsa yang maju. Membangun karakter bangsa adalah membangun pandangan hidup, tujuan hidup dan falsafah hidup. Pembentukan karakter adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing, dan pendidikan merupakan salah satu proses pembangunan karakter dan pembangunan karakter adalah merupakan proses membentuk karakter dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Dilihat kembali permasalahan korupsi diatas, yang merupakan pelakunya adalah oknum-oknum yang berpendidikan tinggi. Ukuran keberhasilan pembangunan suatu bangsa tidak hanya diukur pada tingginya pendapatan perkapita, namun lebih mendasar lagi yaitu bagaimana keamanan dan kedamaian dalam suatu bangsa dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Semua elemen masyarakat, dan pemerintah bertanggungjawab dalam menciptakan generasi harapan bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Dengan demikian suatu bangsa memiliki harkat dan martabat yang tinggi dalam suatu peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya, *Ayat-ayat Alquran tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan : LPPPI, 2017.
- Husnul Yakin. *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Uswatun Khasanah. *Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya. 2019.
- Masduki Ahmad. *Gagasan tentang Manajemen Pendidikan*. Jakarta Timur: Lembaga Pengembangan Pendidikan Anak Bangsa (LP2AB), 2019.
- Minnah El Widdah dkk. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sudarwan Danim dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.